

Hubungan Tingkat Pengetahuan Agamadengan Motivasi Merokok di SMA Al Islam 1 Surakarta

Correlation between the Level of Religious Knowledge with the Motivation Smoking in SMA Al Islam 1 Surakarta

Dwi Ariono, Ari Natalia Probandari, Kusmadewi Eka Damayanti
Faculty of Medicine, Sebelas Maret University

ABSTRACT

Background: *The smoking behaviour is an important issue for the whole world. Based on Riskesdas 2010, the number of smokers in Indonesia year was 34.7% which ranked the 5th in the world. Smoking behaviour usually begins during adolescence, which is preceded by motivation. In Indonesia, religion is believed to be the source of moral human behavior. This research aimed to identify correlation between the level of religion related knowledge and smoking motivation among students in SMA Al Islam 1 Surakarta.*

Methods: *The study design was analytical observational study with the approach of cross sectional. The population was grade X and XI SMA Al Islam 1 Surakarta. By using the quota sampling, 350 students were selected as study sample. The data collection used questionnaires. The data were analyzed by Spearman correlation test.*

Results: *336 people (97.43%) had a good level of religion related knowledge and 335 people (71.77%) had a low motivation to smoking. The data identified very weak negative correlation between the level of religion related knowledge and smoking ($r = 0.114$ and $p = 0.085$). Someone who has a good level of knowledge of religion was not always followed by the smoking of low motivation.*

Conclusions: *There is a weak negative correlation but not statistically significant between the level of religion related knowledge and motivation to smoking among students in SMA Al Islam 1 Surakarta.*

Keywords: *adolescent, smoking, motivation, religion related knowledge*

PENDAHULUAN

Merokok merupakan salah satu kebiasaan yang lazim ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Gaya hidup ini menarik sebagai suatu masalah kesehatan,

minimal dianggap sebagai faktor risiko dari berbagai macam penyakit (Bustan, 2000). Bahkan menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO), perilaku merokok telah menjadi masalah yang penting bagi

seluruh dunia sejak satu dekade yang lalu (Alamsyah, 2007).

Angka kematian perokok saat ini adalah tiga kali lipat dibanding orang tidak merokok (Schroeder, 2013). Adapun penyebab utama kematian para perokok adalah kanker, penyakit jantung, dan penyakit paru (Benowitz, 2010). Merokok dan paparan asap rokok bersama-sama bertanggung jawab terhadap kematian sekitar 6.3 juta per tahun dan 6.3% dari beban global penyakit, terutama di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (Ezzati dan Riboli, 2013).

Di Indonesia, konsumsi merokok menduduki peringkat ke-5 di dunia. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2007, proporsi merokok menunjukkan sebanyak 29%. Jumlah ini semakin meningkat seperti yang tertera pada data Riskesdas tahun 2010 yang menunjukkan jumlah perokok di Indonesia menjadi 34.7% (Kemenkes, 2010). Sedangkan menurut *Global Adult Tobacco Survey* (GATS) pada tahun 2011, prevalensi perokok pada pria sebesar 67% dan wanita sebesar 2.7% atau seluruhnya 34.8% (59.9 juta) orang dewasa saat ini merokok (WHO, 2011).

Beberapa penelitian menegaskan bahwa pertama kalinya remaja merokok pada usia antara 11-13 tahun (setingkat Sekolah Dasar kelas 6 sampai dengan

Sekolah Lanjut Tingkat Pertama 1-2) dan 85%-90% remaja perokok dimulai sebelum usia 18 tahun (Smet, 1994). Lebih jauh lagi data WHO mempertegas bahwa remaja memiliki motivasi yang tinggi untuk merokok, data WHO menunjukkan bahwa dari seluruh jumlah perokok yang ada di dunia sebanyak 30% adalah kaum remaja (Kemala, 2007).

Alasan seseorang dalam melakukan suatu perilaku semisal merokok ini dapat di pengaruhi oleh beberapa variabel, antara lain faktor sosial, budaya, maupun psikologis. Motivasi merupakan salah satu faktor psikologis yang mempengaruhi seseorang dalam bertindak (Handoko, 1992).

Di Indonesia, agama masih diyakini sebagai salah satu sumber untuk memperoleh nilai moral atau norma perilaku (Panuju, 1999). Dalam ajaran agama Islam, rokok lebih bersifat membahayakan (*madllarat*) dan perbuatan sia-sia (*mubazir*). Mengenai hukum rokok, MUI selaku Majelis Ulama Indonesia menetapkan hukumnya makruh dan haram (Budiono, 2010).

Adanya sekolah-sekolah khusus yang mengutamakan kurikulum pelajaran agamadiharapkan siswa memiliki pengetahuan yang baik mengenai ajaran agama. Salah satu usahanya adalah

penambahan porsi jam mata pelajaran agama dan kegiatan ekstrakurikuler berupa mentoring.

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan agama Islam dengan motivasi merokok di SMA Al Islam 1 Surakarta.

SUBJEK DAN METODE

Penelitian ini adalah obeservasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*, dilakukan pada bulan September 2013 di SMA Al Islam 1 Surakarta. Subjek penelitian adalah siswa kelas X dan XI. Teknik pengambilan sampel adalah *quota sampling* dengan besar sampel sebanyak 350 responden.

Variabel yang diteliti meliputi tingkat pengetahuan agama sebagai variabel bebas dan motivasi merokok sebagai variabel terikat. Alat penelitian ini menggunakan kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas sebanyak 30 responden.

Kemudian data dianalisis menggunakan rumus *Pearson Product Moment*. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan agama dengan motivasi merokok dilakukan uji korelasi Spearman. Analisis data menggunakan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 17.00 for Windows*.

HASIL

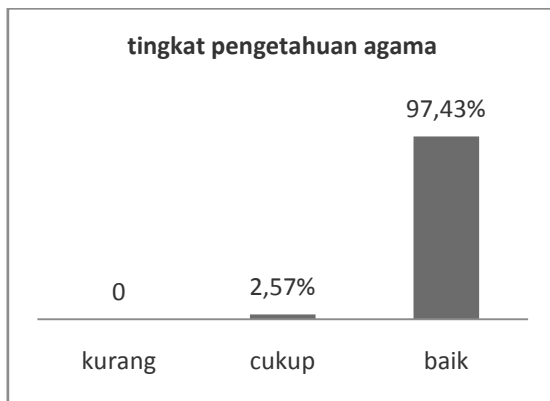
Dalam penelitian ini usia responden berada di antara 14-18 tahun dengan *mean* 15.57 tahun dan standar deviasi 0.72. Usia responden yang paling dominan adalah usia 15 tahun dengan proporsi 44.29% serta usia 16 tahun dengan proporsi 43.14 %.

Selanjutnya mengenai jenis kelamin, sebagian besar sampel adalah perempuan sebanyak 56.29%, sedangkan sisanya adalah laki-laki. Pada sampel perempuan, mayoritas pada usia 15 tahun dengan proporsi sebesar 26.86%. Sedangkan sampel laki-laki, mayoritas pada usia 16 tahun dengan proporsi 19.71%.

Tingkat pengetahuan agama Islam dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 12 butir pertanyaan dengan empat pilihan jawaban yang kemudian dikelompokkan menjadi dua poin. Apabila dikategorikan menurut Nursalam (2003) pengetahuan baik dengan skor 21-24 (81-100%), pengetahuan cukup dengan skor 16-20 (61-80%) dan pengetahuan kurang dengan skor 0-15 ($\leq 60\%$).

Dalam penelitian ini, interval tingkat pengetahuan agama sampel berada di antara 19-24 dengan *mean* 22.87 tahun dan Standar Deviasi 1.04. Mengenai

distribusi tingkat pengetahuan agama dapat digambarkan pada gambar I berikut:

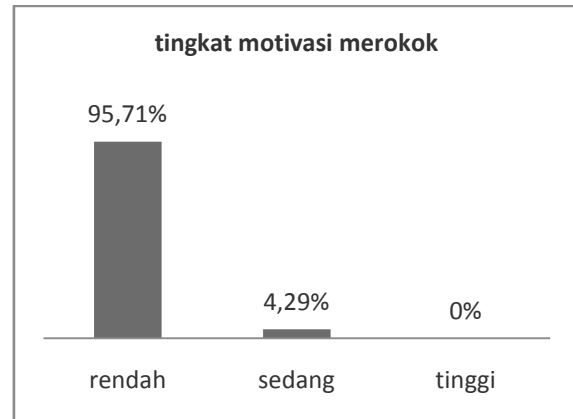


Gambar I. Proporsi tingkat pengetahuan agama

Berdasarkan Gambar I di atas, Sebagian besar sampel pada penelitian ini memiliki pengetahuan agama Islam yang baik. Hanya sedikit responden dengan pengetahuan agama Islam yang cukup.

Kemudian motivasi merokok dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 15 butir soal dengan empat pilihan jawaban dan dikelompokkan menjadi empat poin. Apabila dikategorikan menurut Nursalam (2003) motivasi tinggi dengan skor 49-60 (81-100%), motivasi sedang dengan skor 37-48 (61-80%) dan motivasi rendah dengan skor 0-36 ($\leq 60\%$).

Dalam penelitian ini, interval tingkat motivasi merokok sampel berada di antara 15-41 dengan *mean* 23.34 tahun dan Standar Deviasi 6.50. Mengenai distribusi motivasi merokok dapat digambarkan pada gambar II berikut:



Gambar II. Proporsi motivasi merokok

Berdasarkan Gambar II di atas, Berdasarkan Gambar II di atas, Sebagian besar sampel pada penelitian ini memiliki motivasi merokok yang rendah. Hanya sedikit responden dengan pengetahuan agama Islam yang cukup.

Apabila dilakukan uji stratifikasi untuk membandingkan antara *gender* dengan jenis kelamin, maka didapatkan laki-laki yang mempunyai motivasi merokok rendah sebesar 148 orang (94.77%) dan perempuan 190 orang (96.44%). Sehingga dapat disimpulkan antara laki-laki maupun perempuan memiliki motivasi merokok yang rendah.

Sebelum dilakukan uji statistika, data penelitian ini terlebih dahulu akan dilakukan uji normalitas data untuk mengetahui persebaran data. Pada uji Kolmogorov-Smirnov, baik skor motivasi dan pengetahuan agama mempunya nilai $p = 0.000$. Karena $p < 0.05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa kedua

kelompok data tersebut mempunyai sebaran tidak normal.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka Uji Pearson tidak memenuhi syarat sehingga diganti menggunakan Uji Spearman. Dari hasil analisis data tersebut, diperoleh nilai *Significant* 0.114 yang berarti bahwa korelasi antara motivasi merokok dengan tingkat pengetahuan agama bermakna. Nilai *Correlation Coefficient* sebesar -0.085 menunjukkan bahwa arah korelasi negatif dengan kekuatan sangat lemah.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya arah hubungan yang negatif dengan kekuatan sangat lemah antaratingkat pengetahuan agama dengan motivasi merokok.

Berdasarkan data hasil penelitian diketahui distribusi sampel menurut usia dalam penelitian ini berkisar antara 14 hingga 18 tahun. Latipun (2010) berpendapat bahwa usia itu mempengaruhi pengetahuan seseorang. Semakin dewasa usia maka tingkat kemampuan dan kematangan dalam berpikir dan menerima informasi lebih baik jika dibandingkan dengan usia yang masih muda atau belum dewasa. Pada usia tersebut memudahkan seseorang

menerima ilmu atau pengetahuan dengan lebih baik.

Dalam penelitian ini, teori tersebut tidak terbukti kebenarannya, responden tertua dengan usia 17 tahun dan 18 tahun tidak semuanya memiliki tingkat pengetahuan agama yang baik. Hal ini menandakan bahwa faktor pembentuk pengetahuan baik internal maupun eksternal tidak bisa berdiri sendiri atau saling mempengaruhi.

Apabila ditinjau dari jumlah perokok di dunia, maka sebanyak 30% diantaranya adalah masa remaja (Kemala, 2007). Lebih lanjut, Adhayanti (2007) menjelaskan sebanyak 70% perokok di Indonesia memulai merokok sebelum usia 19 tahun. Masa remaja ini memiliki rentang usia 12 - 21 tahun bagi perempuan dan 13 - 22 tahun bagi laki-laki (Hurlock, 1998). Sehingga pada masa remaja ini merupakan masa yang rentan terhadap perilaku merokok (Mighwar, 2006).

Selanjutnya didapatkan pada Gambar I bahwa responden yang memiliki pengetahuan agama kategori baik sebanyak 341 orang (97.43%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pendidikan agama Islam yang baik. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil yang dilakukan oleh Fitriyanti (2006), dimana hasil

penelitiannya terhadap pengetahuan agama Islam remaja SMU 3 di Malang dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa tahun 2004-2005 termasuk kategori cukup.

Dalam hal ini bisa dimaklumi karena pada SMU mata pelajaran agamanya hanya diberikan selama 2 jam dalam seminggu, berbeda halnya pada SMA berbasis Islam seperti SMA Al Islam 1 Surakarta dimana mata pelajaran agama terbagi menjadi beberapa antara lain Tafsir Al Quran, Hadits, Aqidah Akhlaq, Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqih, dan Bahasa Arab yang totalnya diberikan delapan jam dalam seminggu.

Pada sekolah-sekolah yang didirikan oleh sebuah yayasan, pendidikan agama merupakan salah satu ciri khas yang membedakan dari sekolah lain. SMA Al Islam 1 Surakarta disini merupakan salah satu jenjang sekolah yang tergabung dalam Yayasan Perguruan Al Islam. Meskipun muatan yang terkandung dalam pelajaran agama terkadang kurang memperhatikan aspek penerapan di kehidupan sehari-hari, terutama mengenai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat semisal perilaku merokok.

Dalam penelitian ini, jumlah kelompok perempuan sebanyak 96.44% serta kelompok laki-laki sebanyak 94.77%

yang memiliki motivasi rendah terhadap merokok. Sehingga tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap motivasi merokok antara laki-laki dan perempuan yang merupakan faktor predisposisi terbentuknya perilaku merokok di kalangan remaja. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Murti (1997) dimana responden jenis kelamin laki-laki dan perempuan mempunyai kemungkinan yang sama dalam kebiasaan merokok.

Motivasi merupakan suatu keadaan atau kondisi yang mendorong, merangsang, atau menggerakkan seseorang baik dari luar maupun dalam diri untuk melakukan suatu kegiatan sehingga dapat mencapai tujuannya (Ahira, 2009). Sehingga motivasi tersebut merupakan *driving force* yang menggerakkan manusia untuk bertingkah laku dan mempunyai tujuan tertentu, dalam hal ini perilaku merokok.

Untuk membuktikan ada tidaknya hubungan tingkat pengetahuan agama dengan motivasi merokok dilakukan analisis korelasi Spearman. Berdasarkan hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel tingkat pengetahuan agama dengan motivasi merokok. Jika memiliki hubungan, maka hubungan tersebut sangat

lemah dan memiliki arah hubungan yang negatif.

Selanjutnya hasil itu dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan agama Islam baik tidak selalu diikuti dengan motivasi merokok yang rendah. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Sukriatman (2009) mengenai penambahan jam mata pelajaran agama mempengaruhi prestasi dan pengamalan ajaran agama.

Menurut Solita (1998) bahwa pengetahuan menempati urutan pertama dari proses kejiwaan sebelum orang menetapkan sikap dan mengadopsi perilaku baru. Pada pendidikan spiritual remaja diberikan pengetahuan mengenai etika, moral, dan dosa dalam berhubungan dengan manusia sehingga remaja lebih santun dalam bersikap (Sarwono, 2000).

Adapun penelitian mengenai tingkat pengetahuan agama yang dihubungkan dengan perilaku seks bebas pada remaja. penelitian ini berkesimpulan bahwa terdapat hubungan yang bermakna, yaitu ketika remaja memiliki tingkat pengetahuan agama yang baik maka akan terhindar dari perilaku seks bebas (Milwati et al, 2009).

Pelajar setingkat SMA dapat dikatakan sebagai usia remaja, sehingga istilah ini umum dikalangan dunia

pendidikan. Masa remaja adalah tahap peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa (Asfiryati dan Sanusi, 2006). Kemala (2007) menambahkan bahwa pada masa ini remaja akan berusaha mencari jati dirinya sehingga cenderung mencoba hal yang belum pernah dilakukannya, baik itu perilaku baik maupun buruk. Salah satu contoh perilaku buruk yang sering dilakukan oleh remaja adalah merokok (Alamsyah, 2007).

Ada banyak penelitian yang menjelaskan mengenai faktor motivasi merokok di kalangan remaja, antara lain paparan iklan rokok. Menurut penelitian Tarigan (2008) menyatakan bahwa paparan iklan rokok berpengaruh signifikan terhadap perilaku merokok di kalangan remaja.

Kemudian penelitian Safitri (2010) menyatakan bahwa salah satu pengaruh teman sebaya merupakan pembentuk perilaku merokok. Jika ada teman yang merokok maka kemungkinan besar teman lainnya juga merokok dikarenakan remaja yang menolak dianggap tidak jantan dan dijauhi dari kelompoknya (*peer group*).

Menurut Monique (2001) ada beberapa motivasi yang membuat remaja menjadi perokok, yakni rasa ingin tahu/mencoba-coba, menambah rasa kepercayaan diri, mengisi waktu luang,

menghangatkan tubuh, dan menghilangkan stress. Selain itu adanya anggapan perilaku merokok tidak melanggar norma.

Kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh seseorang mungkin berbeda satu sama lain. Hal inilah yang menyebabkan munculnya motivasi yang berbeda-beda. Mengacu pada hierarki kebutuhan, secara umum dapat ditelusuri bahwa perilaku merokok muncul akibat adanya keinginan untuk mendapatkan penghargaan dan memenuhi kebutuhan fisiologis. Meskipun motivasi merokok merupakan faktor predisposisi, tetapi untuk menjadikan hal tersebut menjadi perilaku merokok membutuhkan adanya suatu proses dan pengaruh, baik secara internal maupun eksternal individu seseorang.

Hal ini sejalan dengan pendapat Green dalam Notoatmodjo (2003) yang menyatakan bahwa perilaku seseorang – termasuk perilaku merokok– dipengaruhi oleh faktor pendahulu (*predisposing*) yang meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi, motivasi, nilai; faktor pemungkin (*enabling*) yang meliputi ketersediaan sumber atau fasilitas; dan faktor penguat (*reinforcing*) yang meliputi sikap dan perilaku orang-orang disekitarnya. Sedangkan dalam *Health believe model* dijelaskan bahwa perilaku seseorang

ditentukan oleh motif dan kepercayaannya (Ogden, 1996).

Pada penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan, antara lain tidak adanya kuesioner baku dalam menentukan tingkat pengetahuan agama dan motivasi merokok. Peneliti dalam hal ini sudah melakukan dua kali uji validitas dan reliabilitas, tetapi hasilnya banyak dari item-item pertanyaan yang gugur sehingga dari total 40 item yang diajukan hanya tersisa 27 item yang akhirnya dibagikan kepada responden.

Selain itu, adanya bias sampling disebabkan kendala lapangan. Penyebaran kuesioner tidak bisa dilakukan secara mandiri oleh peneliti. Hal ini dikarenakan pihak sekolah hanya mengizinkan menitipkan kuesioner kepada guru Bimbingan Konseling (BK) yang kemudian disebar ke siswa kelas X dan XI ketika mengajar. Hal ini dikarenakan tidak adanya lokasi yang cukup untuk menampung seluruh sampel dalam satu lokasi dan tidak diperkenankannya mengumpulkan siswa di saat atau selesai jam pelajaran, sehingga kemungkinan jawaban kuesioner tidak objektif karena adanya pengawasan dari guru. Adapun populasi perokok yang sedikit dalam populasi penelitian ini juga dapat mempengaruhi hasil penelitian.

SIMPULAN

Ada hubungan yang sangat lemah tetapi tidak signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan agama Islam dengan motivasi merokok. Seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan agama Islam yang baik tidak selalu diikuti dengan rendahnya motivasi merokok.

SARAN

Pemerintah, dalam hal ini MUI hendaknya mengeluarkan fatwa hukum rokok dari haram terbatas menjadi haram mutlak secara bertahap dan di dukung oleh aparat pemerintah. Sedangkan untuk masyarakat diharapkan untuk ikut berpartisipasi menjauhkan diri dan keluarganya dari perilaku merokok.

Kemudian setiap guru yang memberikan mata pelajaran agama Islam diharapkan juga lebih memperhatikan aspek praktis dan penerapan pengamalan ajaran serta tidak hanya terpaku pada proses pengajaran yang monoton. Sedangkan untuk remaja, hendaknya lebih giat belajar mengenai pelajaran agama dan umum untuk membentengi diri dari perilaku menyimpang.

Terakhir bagi peneliti lanjut hendaknya memperluas angket dan memperbaiki kuesioner yang disajikan,

serta lebih berkoordinasi dengan tempat pengambilan sampel agar sesuai dengan yang direncanakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada H. Abdul Halim, Drs. selaku Kepala SMA Al Islam 1 Surakarta beserta segenap stafnya, serta kepada seluruh responden penelitian ini.

Ucapan terimakasih juga ditujukan kepada Suparman, dr., M.Kes dan Hardjono, Drs., MSi yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun untuk penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahira, Anne (2009). *Arti motivasi sebagai motivasi lebih*. Jakarta: WacanaKarya.
- Alamsyah RM (2007). *Pengaruh kebiasaan merokok terhadap keparahan penyakit periodental remaja SMA di kota Medan*. Medan: Universitas Sumatera Utara. Tesis.
- Adhayanti R (2007). *Hubungantingkat pengetahuan bahaya rokok bagi kesehatan terhadap perilaku merokok*. Malang: Universitas Brawijaya.
- AsfriyatidanSanusi (2006). *Gambaran karakteristik, keluarga, dan perilaku seksual santri di Pesantren Purba Baru*. Jurnal Komunikasi Penelitian, Vol. 18 No. 1.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (2010). *Riset kesehatan*

- dasar (*Riskesdas 2010*). Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Benowitz NL (2010). *Nicotine addiction*. NEJM; 362:2295-2303.
- Budiono K (2010). *Studi konsumsi rokok umat Islam Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- BustanNM (2000). *Epidemiologi penyakit ttidak menular*. Jakarta: RinekaCipta.
- Ezzati M danRiboli E (2013).*Behavioral and dietary risk factors for noncommunicable diseases*. NEJM; 369:954-964.
- Fitriyanti, Nurul (2006). *Pengaruh motivasi belajar terhadap prestasibelajar*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.
- Gu D, Kelly TN, Wu X, Chen J, Samet JM et al (2009). *Mortality attributable to smoking in China*.NEJM; 360:150-159.
- Handoko M (1992). *Motivasi daya penggerak tingkah laku*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hurlock EB (1998). *Perkembangananak*. Alihbahasaoleh Soedjarmo&Istiwidayanti. Jakarta: Erlangga.
- Kemala I (2007).*Perilaku merokok pada remaja*. Medan: USU Repository.
- Latipun (2010). *Psikologi eksperimen*. Malang: UMM Press.
- Mighwar (2006). *Psikologi remaja: petunjuk bagi guru dan orang tua*. Bandung: PustakaSetia.
- Milwati S, Roebijoso J, Nisfadhila C (2009). *Hubungan antara tingkat pengetahuan agama islam dengan sikap remaja terhadap perilaku seks bebas di Madrasah Aliyah Negeri III Malang*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Monique A (2001). *Menghindari merokok*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Murti B (1997). *Prinsip dan metode riset epidemiologi*. Yogyakarta: GadjahMada University Press.
- Notoatmodjo S (2003). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam(2003).*Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Ogden, Jane (1996). *Health psychology, a text book*. Philadelphia: Open University Press Buckingham.
- Panuju P (1999). *Psikologi remaja*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Safitri (2010).*Remaja dan rokok*. Yogyakarta: Makalah Fakultas Psikologi UGM.
- Sarwono SW (2000). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Schroeder SA (2013). *New evidence that cigarette smoking remains the most important health hazard*. NEJM; 368:389-390.

Smet B (1994). *Psikologi kesehatan*.
Semarang: PT Gramedia
Widiasarana Indonesia.

Solita, Wirawan (1998). *Sosiologi
kesehatan: beberapa konsep serta
aplikasinya*. Yogyakarta: Gajah
Mada University.

Sukriatmana, Idin (2009). *Penambahan
jam pelajaran agama Islam di SMA
N 3 Banjar*. Banjar: YPLP PGRI
Kota Banjar.

Tarigan AM (2008). *Faktor-faktor yang
mempengaruhi dosen Fakultas
Kesehatan Masyarakat untu
kmerokok di Fakultas Kesehatan
Masyarakat*. Medan: USU
Repository. Skripsi.

World Health Organization (2011).
*Global adult tobacco survey
(GATS): Indonesia*. Atlanta: Centers
for Disease Control and Prevention.